

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanganan Kasus Verbal Harassment untuk Menjaga Kesehatan Mental Siswa

*Arizzatul Aulia Mufida¹⁾, Moch. Charis Hidayat²⁾, Ika Puspitasari³⁾

Email: arizzatulauliam@gmail.com¹⁾, m.charishidayat@fai.um-surabaya.ac.id²⁾,
ikapuspitari@um-surabaya.ac.id³⁾

^{1,2,3)} Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) teachers hold a strategic role in maintaining students' mental health by preventing verbal harassment in schools. This study aims to analyze the strategies employed by PAI teachers in addressing verbal harassment at SMP Maryam Surabaya. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth observation and interviews. The findings reveal that PAI teachers implement dialogic and narrative approaches to help students understand the negative impacts of verbal harassment. These approaches are reinforced by academic evaluations that include moral assessments as a preventive measure. In addition, religious values are integrated into the learning process to foster students' social awareness. Despite various efforts, challenges such as student resistance remain. The study concludes that PAI teachers play a crucial role in creating a safe, inclusive school environment that supports students' mental well-being.

Keywords: *Islamic Religious Education, Verbal Harassment, Mental Health, Character Education*

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan mental siswa melalui pencegahan tindakan verbal harassment di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menangani kasus verbal harassment di SMP Maryam Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi mendalam dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pendekatan dialogis dan naratif dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif pelecehan verbal. Pendekatan tersebut diperkuat melalui evaluasi akademik yang mencakup aspek penilaian moral sebagai bagian dari tindakan preventif. Selain itu, nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membangun kesadaran sosial siswa. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan seperti resistensi dari siswa masih menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Verbal Harassment, Kesehatan Mental, Pendidikan Karakter*

Cara Mensitasi Artikel:

Mufida, A. A., Hidayat, M. C., & Puspitasari, I. (2025). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanganan kasus verbal harassment untuk menjaga kesehatan mental siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (1), 120-132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2592>

*Corresponding Author:

arizzatulauliam@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 17/01/2025
Direvisi : 16/06/2025
Diterbitkan : 30/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2592>



PENDAHULUAN

Kesehatan mental peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang siswa, dalam praktiknya sering kali justru menjadi ruang terjadinya kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Salah satu bentuk kekerasan yang paling umum namun kerap diabaikan adalah verbal harassment atau kekerasan verbal. Berbeda dengan kekerasan fisik yang memiliki bukti nyata, kekerasan verbal lebih halus, namun dampaknya terhadap psikologis siswa bisa jauh lebih besar dan berkepanjangan (Boleng, Pardede, and Fahlevie, 2024: 10250-10262).

Verbal harassment di lingkungan sekolah sering kali berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan yang merendahkan, serta komentar negatif terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau karakteristik pribadi siswa lainnya. Tindakan ini tidak hanya merusak harga diri korban, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan emosional seperti rasa malu, rendah diri, stres, kecemasan, bahkan depresi (Setiani and Hidayah, 2024: 41-50). Jika tidak ditangani dengan serius, dampak dari kekerasan verbal ini dapat menurunkan motivasi belajar, mengganggu hubungan sosial, dan menghambat perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di sekolah, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membentuk perilaku siswa. Pendidikan karakter bukan hanya berorientasi pada nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki empati, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kemampuan mengendalikan emosi (Saputra and Tunnaflia, 2024: 69-92). Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat strategis, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan akhlak mulia (Mukhlis, 2024: 22-42).

Guru PAI memiliki potensi besar dalam mencegah dan menangani kasus verbal harassment karena mereka membawa misi nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, dan menghindari perilaku merendahkan orang lain (Hilmin, 2024: 37-45). Dalam konteks ini,

pembelajaran PAI dapat menjadi ruang edukatif sekaligus preventif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap dampak negatif dari kekerasan verbal. Selain itu, nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI juga dapat memperkuat ketahanan mental siswa, membimbing mereka untuk lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain (Rendealla, 2024: 86-96).

Upaya menangani kekerasan verbal di sekolah memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan aspek psikologis, pendidikan, dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, pendekatan berbasis nilai keagamaan dianggap memiliki potensi besar dalam menginternalisasi sikap positif dan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Peran guru sebagai figur otoritas moral semakin penting ketika nilai-nilai agama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, intervensi guru PAI tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan perilaku sosial yang lebih baik (M.Zahroh, 2023: 122-130).

Selain itu, era digital dan keterbukaan informasi saat ini turut memperbesar ruang terjadinya kekerasan verbal. Interaksi antarsiswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas ke platform digital seperti media sosial, yang kerap menjadi sarana perundungan berbasis verbal. Hal ini memperkuat urgensi bagi sekolah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan literasi emosional dan etika komunikasi sejak dini. Pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI, berpotensi mengurangi intensitas kekerasan verbal dengan membentuk kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa (N. Rukmini and A. Munadi, 2022: 45-52).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang suportif dan bebas dari kekerasan. Guru PAI yang mampu mengimplementasikan pendekatan dialogis, reflektif, dan konseling berbasis nilai agama dinilai lebih efektif dalam mencegah dan menyelesaikan konflik verbal di lingkungan sekolah. Strategi seperti penggunaan kisah teladan dalam Islam, pembiasaan dzikir dan doa harian, serta forum diskusi nilai (halaqah)

terbukti mampu meningkatkan empati dan kesadaran moral siswa dalam berkomunikasi (S. H. Nasution and L. A. Hamid, 2023: 101-115).

Di SMP Maryam Surabaya, fenomena verbal harassment ditemukan secara sistemik, baik antar siswa maupun dalam interaksi antara guru dan siswa. Contoh pemberian julukan seperti "boneng", "sembok", dan "gigi", yang ditujukan kepada siswa berdasarkan penampilan fisik mereka, menunjukkan bahwa tindakan merendahkan ini telah menjadi kebiasaan yang perlu segera dihentikan (Rahmawati, 2023: 9). Situasi ini mengindikasikan adanya urgensi bagi guru, khususnya guru PAI, untuk mengambil peran aktif dalam mengubah budaya komunikasi di sekolah menjadi lebih sehat dan beretika.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kasus verbal harassment di SMP Maryam Surabaya guna menjaga kesehatan mental siswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran guru PAI dalam menangani kasus kekerasan verbal di lingkungan sekolah, serta untuk menganalisis efektivitas pendekatan dialogis, naratif, dan evaluatif yang digunakan dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat, dan mendukung kesehatan mental siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif, yang dapat diadopsi oleh sekolah lain sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter dan penguatan layanan bimbingan psikososial berbasis nilai-nilai keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kasus *verbal harassment* di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang ingin diteliti secara kontekstual dan naturalistik. Lokasi penelitian adalah SMP Maryam Surabaya, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara purposif berdasarkan temuan

awal mengenai tingginya intensitas kasus kekerasan verbal di lingkungan sekolah tersebut.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi guru PAI yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter dan nilai keagamaan, siswa yang pernah terlibat atau menjadi korban *verbal harassment*, serta tenaga pendidik lain yang mengetahui dinamika kasus, seperti guru Bimbingan Konseling dan kepala sekolah. Sebanyak enam orang informan dilibatkan dalam penelitian ini, yang terdiri dari dua guru PAI, dua siswa kelas VIII, satu guru BK, dan satu kepala sekolah. Jumlah tersebut dipandang cukup untuk memenuhi prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi verbal di antara siswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pemahaman, dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani kasus kekerasan verbal. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan kasus, dokumen kegiatan keagamaan, serta arsip evaluasi karakter siswa.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, yaitu guru, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi data juga dilakukan melalui member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat guna menjaga objektivitas peneliti dalam proses analisis.

Data dianalisis secara interaktif menggunakan tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi penting, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan yang muncul secara konsisten, sembari tetap terbuka terhadap kemungkinan munculnya data baru selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Maryam Surabaya memainkan peran aktif dalam menangani kasus verbal harassment melalui pendekatan dialogis, naratif, dan evaluatif. Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, karena secara eksplisit menanamkan kesadaran moral dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan dialogis diwujudkan melalui kegiatan ceramah, diskusi, dan nasihat yang disampaikan secara langsung kepada siswa dalam suasana informal. Tujuannya adalah membangun komunikasi yang bersifat persuasif dan membentuk kesadaran melalui dialog dua arah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1996 : 12), yang menekankan pentingnya pembelajaran moral melalui penguatan nilai, penalaran moral, dan keteladanan.

Selain pendekatan dialogis, guru PAI juga menggunakan metode naratif dengan menyampaikan kisah-kisah keislaman, baik dari tokoh agama maupun peristiwa sejarah, yang menggambarkan pentingnya etika komunikasi, sikap saling menghormati, dan larangan untuk merendahkan orang lain. Narasi semacam ini berfungsi sebagai alat internalisasi nilai karena memiliki kekuatan afektif dan reflektif. Bandura (1986 : 25), dalam teori sosial kognitifnya, menyebutkan bahwa proses belajar sosial terjadi melalui observasi terhadap model atau cerita yang diteladani. Dalam konteks ini, kisah para nabi dan sahabat menjadi model moral yang efektif untuk menanamkan nilai empati dan pengendalian diri. Guru PAI memanfaatkan kisah-kisah seperti kelembutan Nabi Muhammad dalam menghadapi cercaan, atau kisah Luqman al-Hakim dalam mendidik anak, untuk menyentuh ranah emosional siswa dan mendorong mereka merefleksikan perilaku mereka sendiri.

Pendekatan evaluatif yang digunakan oleh guru PAI juga menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menilai siswa dari segi akademik dan keterampilan, tetapi juga menilai karakter moral mereka. Siswa yang terbukti melakukan kekerasan verbal akan mendapatkan penilaian rendah dalam aspek karakter. Model penilaian ini memiliki fungsi edukatif sekaligus preventif karena mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan memahami konsekuensinya. Strategi ini sejalan dengan konsep *restorative discipline* menurut Wachtel (2012 : 52), di mana pendidikan tidak hanya menekankan sanksi, tetapi juga rekonsiliasi, tanggung jawab moral, dan pemulihan hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, guru PAI juga mengajak siswa untuk meminta maaf secara langsung, mengembalikan relasi sosial yang sempat terganggu.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembina karakter dan fasilitator dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Akan tetapi, keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah resistensi siswa terhadap pendekatan moral yang disampaikan guru. Beberapa siswa menunjukkan sikap acuh terhadap nasihat yang diberikan, terutama ketika mereka tidak menemukan keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar, baik dari guru lain, teman sebaya, maupun keluarga. Ketika pesan moral yang disampaikan guru PAI tidak diperkuat oleh perilaku nyata dari komunitas sekolah, efektivitas pendekatan tersebut menjadi berkurang.

Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan ekosistemik dalam pembinaan karakter. Bronfenbrenner (1979 : 10), dalam teori ekologi perkembangan anak, menyatakan bahwa perilaku dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan mikro (seperti sekolah dan keluarga) dengan lingkungan makro (seperti budaya masyarakat dan media). Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan oleh guru PAI akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten, keterlibatan orang tua, serta program sekolah yang menyeluruh. Kegiatan seperti parenting class, penguatan budaya positif melalui regulasi sekolah, dan pembentukan komunitas anti-bullying menjadi bagian penting dari strategi kolaboratif ini.

Tantangan lainnya adalah terbatasnya kapasitas guru PAI dalam menangani aspek psikososial siswa secara profesional. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pelatihan khusus dalam konseling atau pendidikan sosial-emosional, sehingga penanganan kasus sering kali dilakukan secara intuitif. Di sisi lain, guru Bimbingan Konseling (BK) pun belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang mendalam, karena masih terfokus pada metode ceramah tanpa strategi tindak lanjut yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas profesional guru, baik melalui pelatihan reguler maupun kolaborasi lintas bidang, khususnya antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Program pelatihan semacam *school-based mental health* atau *spiritual counseling* dapat menjadi solusi jangka panjang untuk meningkatkan kompetensi ini.

Dalam konteks implementasi, guru PAI yang memiliki kesadaran reflektif terhadap pentingnya peran mereka dalam ranah non-akademik cenderung lebih adaptif dan inovatif. Mereka tidak terpaku pada buku teks, tetapi merancang pendekatan pedagogis yang kontekstual, seperti drama, simulasi debat, atau proyek komunitas. Misalnya, beberapa guru menginisiasi program *halaqah mingguan* di luar jam pelajaran, yang menjadi ruang aman untuk siswa berbagi pengalaman atau kegelisahan mereka. Program ini menjadi semacam wadah spiritual sekaligus emosional, yang memperkuat koneksi antara siswa dan guru.

Implikasi praktis dari temuan ini cukup signifikan. Sekolah perlu merancang program penanganan verbal harassment yang tidak hanya mengandalkan sanksi, tetapi juga pembinaan yang menyeluruh dan partisipatif. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah pembentukan komunitas belajar siswa yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan komunikasi sehat. Selain itu, pendekatan *peer mediation* dan *peer support* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui keterlibatan teman sebaya. Dalam skema ini, siswa yang sudah mendapatkan pelatihan khusus dapat menjadi *mentor* atau *role model* bagi siswa lain, menciptakan dinamika belajar horizontal yang tidak selalu bergantung pada otoritas guru.

Guru PAI juga dapat mengintegrasikan tema anti-bullying secara eksplisit dalam materi ajar, baik melalui pelajaran fikih, akhlak, maupun sejarah kebudayaan

Islam. Dalam pelajaran akhlak misalnya, pembahasan tentang *ghibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), dan *sukhriyah* (merendahkan orang lain) dapat dikontekstualisasikan dalam situasi sosial siswa sehari-hari. Hal ini memberikan siswa pemahaman bahwa ajaran Islam bukan sekadar doktrin teoretis, tetapi juga pedoman praktis untuk menjaga hubungan sosial yang sehat.

Di tingkat kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan peran guru PAI dalam pendidikan karakter melalui kebijakan internal sekolah yang mendukung pelatihan dan pengembangan profesional. Sekolah juga perlu membangun sistem pelaporan dan penanganan kekerasan verbal yang responsif dan berbasis nilai, agar siswa merasa aman dan dihargai. Misalnya, penyediaan kotak aduan anonim, forum diskusi terbuka antara siswa dan guru, serta pendampingan intensif bagi korban kekerasan verbal dapat memperkuat sistem perlindungan siswa di sekolah. Selain itu, keterlibatan tokoh agama lokal dalam pembinaan karakter juga bisa dijadikan pendekatan kontekstual yang lebih membumi.

Kolaborasi lintas pihak menjadi krusial untuk memperkuat dampak dari intervensi yang dilakukan oleh guru PAI. Sekolah, keluarga, masyarakat, serta instansi pemerintah daerah perlu duduk bersama untuk menyusun strategi pencegahan kekerasan verbal yang berkelanjutan. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dapat memberikan dukungan berupa modul pembelajaran karakter berbasis agama dan pelatihan terstandar bagi guru PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan guru PAI dalam menangani verbal harassment telah mengarah pada praktik yang reflektif dan bernilai edukatif. Namun, untuk mencapai dampak jangka panjang yang signifikan, dibutuhkan sistem yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat secara emosional dan spiritual. Intervensi yang dilakukan oleh guru PAI harus dilihat bukan sebagai upaya individual semata, tetapi sebagai bagian dari gerakan pendidikan karakter nasional yang menjunjung tinggi martabat dan kesehatan mental peserta didik.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik simpulan berkenaan dengan Penanganan Kasus Pelecehan Verbal dalam Menjaga Kesehatan Mental Siswa SMP Maryam Surabaya sebagai berikut: Pendekatan strategis Guru dalam menangkal tindakan harassment verbal terhadap pelajar dilaksanakan melalui pemberian wawasan, petunjuk, arahan, serta bimbingan kepada siswa SMP agar menghindari perilaku perundungan. Upaya tersebut dilanjutkan dengan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai sarana pembelajaran, menguraikan konsekuensi negatif dari tindakan perundungan serta mendorong pembentukan karakter positif. Berkenaan dengan tantangan dan alternatif penyelesaian dalam mencegah harassment verbal, kendala utama berasal dari dinamika siswa yang masih melanjutkan perilaku negatif meskipun telah menerima nasihat dan pengarahan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Solusi yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). adalah memberikan pemahaman dan bimbingan secara berkelanjutan dengan pendekatan persuasif dan konstruktif. Tidak hanya dengan nasihat saja yang kita berikan paling ringan adalah nasihat kepada anak-anak itu arahnya adalah nasihat.nasihat itu bisa jadi nanti bisa mengarah kepada pembinaan kita memberikan arahan kita memberikan pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang nilainya positif bagi siswa kemudian yang bisa menguatkan nilai-nilai yang normative kemudian penguatan melalui ibadah,kegiatan-kegiatan keagamaan ceramah bercerita dan lain-lain itu juga bagian daripada apa yang kita lakukan.jadi mungkin untuk nasihat itu bagian daripada hal yang awal tapi selebihnya adalah dilanjut dengan pembinaan yang lainnya dan akan di agendakan kegiatan tambahan yang positif di setiap bulan agar bisa menguatkan akhlak mereka untuk mengikis adanya kasus verbal harassment di SMP Maryam.

REFERENSI

- Al Mustaqim, D. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4 (2), 120-134.
- Almigo, N., & Puspita, D. (2024). Peran Konseling Bagi Calon Siswa Polri Yang Tidak Memenuhi Syarat Di Polda Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5 (3), 3140-3145.
- Amirudin, N. (2010). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas Iii Sd Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta Skripsi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anggraeni, D., Selan, L., & Masruroh, L. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang). *Journal Sains Student Research*, 2 (4), 985-991.
- Anggraeni, W., & Imania, E. (2025). Sosial Emosional Learning (Peran Pembelajaran Sosial Emosial) Sebagai Faktor Protektif Terhadap Cyberbullying: Sebuah Telaah Literatur Sistematis Pada Konteks Indonesia. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 7 (1).
- Arifin, A. S., & Ramadhani, D. (2024). Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik Di Jenjang SMP. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9 (2), 196-208.
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, Dan Akademis, Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah. *Lebah*, 18 (1), 36-46.
- Astuti, S., Saleh, M., & Syahfitri, D. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Bullying Pada Siswa Smk Negeri 1 Tanjung Pura. *Educandumedia: Jurnal Ilmu pendidikan dan kependidikan*, 4 (1), 14-28.
- Bara, L. H. B., & Tajibu, K. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 11 (1), 1-17.
- Boleng, T. K., Pardede, V. F., & Fahlevie, R. A. (2024). Menghadapi tantangan cyberbullying: Dampak dan solusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 10250-10262.
- Dharmayanti, P. A. (2013). Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46 (3).
- Handoko, M., & Riyanto, T. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Kanisius.

- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7 (1), 37-45.
- M. Zahroh, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 2, 122–130, 2023.
- Mariana, D. (2024, November). Peran Konselor dalam Penanganan dan Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Siswa di Sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Undana (SEMBIONA)* (1-9).
- Maulana, I. (2020). *Cyberbullying Sebagai Kejahatan Di Media Sosial Dalam Analisis Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sumatera Utara)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22-42.
- Mursyidah, N., & Muzakkir, N. (2024). Meminimalisir Bullying Di Pesantren Terpadu Al-Furqan. *Al-Munadzomah*, 4 (1), 25-31.
- Mustofiyah, L., Noviasari, A., Wahyuningsih, D., Nugrahini, E. H., & Widyasari, C. (2024). Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Di SD: Studi Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9 (04), 827-842.
- N. Rukmini and A. Munadi, (2022). "Dampak Bullying Verbal di Media Sosial terhadap Psikologis Remaja," *Jurnal Psikologi Islam*, vol. 6, no. 1, h. 45–52.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (1), 2251-2260.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nugroho, D. R. A. (2022). *Penerapan Restorative Justice Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Dengan Kekerasan Yang Dilakukan Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Parma, P., Singgih, A., & Amin, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 (6), 7208-7219.
- Putri, S. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rahmawati, I. (2023). *Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying (Studi Kasus Pada Siswa di SDN 1 Sambilawang, Kec. Bungkal Ponorogo)* (Doctoral dissertation).

- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1 (1), 1-21.
- Rendealla, D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pada Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membantu Remaja Yang Menjadi Korban Bullying Fisik. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3 (1), 86-96.
- Riadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4 (1), 134-141.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam Dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (4), 15-15.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2 (6), 84-101.
- S. H. Nasution and L. A. Hamid, (2023). "Peran Guru dalam Mencegah Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 1, 101–115.
- Saputra, A. D., & Tunnaflia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal of Sciences and Research*, 2 (02), 69-92.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2 (1), 41-50.
- Susmita, E. (2023). Analisis Terhadap Penerapan Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17 (2), 131-146.
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4 (1), 60-71.
- Wafi, A. (2014). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIIA di SMP Negeri 1 Randuagung, Lumajang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wahyuni, Y. (2022). *Relasi Group Belongingsness Dengan Sikap Pada Pelecehan Seksual Dimediasi Kepemimpinan Spiritual Dan Kesadaran Gender: Studi Pada Pimpinan Lembaga Pendidikan Tinggi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).